



MAKNA MOTIF PALEMBANG PADA TENUN PANDAI SIKEK

Nelsyah Agesty, Indra Irawan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Nelsyah Agesty nelsyahagesty@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian makna budaya dalam motif tradisional tenun Pandai Sikek. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna budaya motif Palembang yang mencakup nilai simbolik, fungsi sosial, dan filosofi budaya masyarakat setempat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Palembang tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetika, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang melambangkan keteraturan, kesuburan, dan kehormatan. Selain itu, motif ini berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas sosial melalui proses pembuatan tradisional yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, motif Palembang pada tenun Pandai Sikek menjadi simbol keberlanjutan tradisi serta sarana pendidikan budaya bagi generasi penerus.</p> <p>Kata Kunci: <i>Motif Palembang, Tenun Pandai Sikek, Makna Budaya, Nilai Simbolik.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Pandai Sikek ialah salah satu nagari yang berada di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Pandai Sikek dikenal sebagai pusat kerajinan tenun tradisional minangkabau dan sudah lama menjadi simbol identitas budaya masyarakat minangkabau karena pengrajinannya memadukan nilai-nilai estetika, mempunyai keterampilan tinggi dan memiliki makna yang mendalam. Kain tenun ini dibuat dengan cara manual menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan diwariskan secara turun temurun. Dalam setiap untaian benangnya tidak hanya memiliki fungsi sebagai bahan sandang, tetapi juga memiliki makna sosial, spiritual, dan adat istiadat yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat minangkabau “alam takambang jadi guru” yaitu pandangan bahwa manusia itu harus belajar dan hidup berdampingan dengan alam (Putra & Faisal, 2023). Motif yang biasa digunakan dalam tenun Pandai Sikek ialah seperti motif Palembang, kaluak paku, pucuak rabuang, dan bada mudiak itu semua memiliki makna nya masing-masing seperti nilai-nilai kebijaksanaan, kesabaran, dan perjuangan hidup.

Tenun Pandai Sikek memiliki tradisi yang biasa dikenal dengan berbagai jenis motif salah satunya ialah motif palembang yang mengandung makna simbolik dan memiliki fungsi budaya tersendiri. Motif palembang ini adalah motif klasik dengan corak berulang menyerupai bentuk flora dan ragam hias geometris yang rapi dan indah dilihat. Meskipun motif ini dinamai dengan “palembang” motif ini bukan berasal dari palembang di Sumatera Selatan tetapi motif ini hasil kreasi dan adaptasi pengrajin yang ada di Pandai Sikek. Motif palembang pada tenun Pandai Sikek ini mempunyai ciri khas pada penyusunan benang emas yang membentuk pola simetris dan harmonis yang melambangkan keanggunan, keseimbangan, serta kehormatan (Amelia, 2023). Dalam budaya Minangkabau motif ini memiliki makna sebagai simbol keterbukaan masyarakat terhadap pengaruh luar tanpa menghilangkan budaya lokal (Putra & Faisal, 2023). Tenunan dengan motif palembang ini digunakan dalam acara adat, pernikahan dan penyambutan tamu penting sebagai tanda penghormatan terhadap nilai tradisi. Dengan demikian, motif Palembang di tenun Pandai Sikek ini tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga mengandung makna budaya yang mencerminkan identitas, filosofi, dan sistem nilai masyarakat Minangkabau.

Penelitian tentang tenun tradisional di Indonesia memperlihatkan bahwa setiap motif itu tidak hanya memiliki fungsi sebagai ornamen hiasan saja, tetapi juga memiliki makna simbolik berupa nilai dan identitas kebudayaan masyarakat yang membuatnya. Pertama penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Anggraini dan Desi Syafrini, 2024) meneliti tentang upaya masyarakat Pandai Sikek untuk melestarikan tenun ini dengan pewarisan nilai adat dan filosofi yang mencerminkan setiap motifnya, menunjukkan bahwa kegiatan menenun itu tidak hanya sekedar keterampilan teknis saja tetapi praktik upaya yang berkelanjutan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Ira Putri, Hendri Ismi, dan Heni S., 2025) menjelaskan tentang aspek perlindungan hukum terhadap tenun Pandai Sikek sebagai bagian dari kekayaan intelektual, menjelaskan betapa pentingnya melestarikan warisan budaya ini ditengah arus modernisasi. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang tenun tradisional ini telah banyak menyoroti nilai budaya, estetika, dan hukum dari masing-masing daerahnya, tetapi belum ada yang meneliti secara khusus makna budaya motif palembang ketika diaplikasikan pada tenun Pandai Sikek.

Kondisi ini menjadi kesempatan untuk menjadikannya penelitian yang menarik karena perpaduan dua tradisi visual tersebut mencerminkan interaksi budaya lintas daerah yang memiliki makna dan bisa diteliti secara mendalam. Penelitian sebelumnya mengenai tenun Pandai Sikek pada umumnya penelitiannya memfokuskan aspek teknis pembuatan dan pelestarian budaya, namun belum banyak yang membahas tentang makna budaya pada motif tertentu seperti motif palembang. Oleh karena itu, adanya kekosongan kajian terhadap pemahaman mengenai motif palembang yang diangkat dalam tenun Pandai Sikek.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, adapun tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis makna motif palembang pada tenun Pandai Sikek. Penelitian ini akan menjelaskan tentang nilai nilai filosofi, simbolik, dan sosial yang terkandung dalam motif palembang tersebut serta bagaimana motif itu menjadi media pewarisan budaya dan identitas lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang kajian kriya dan budaya, serta bisa untuk memperkaya pemahaman

tentang proses akulturasi dan reinterpretasi motif tradisional dalam konteks lokal Pandai Sikek yang terus berkembang.

METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di *nagari* (desa) wisata kerajinan di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, yang terkenal dengan kerajinan tenun songketnya. Adapun objek dari penelitian ini ialah makna budaya motif Palembang pada tenun Pandai Sikek, yang mencakup nilai simbolik, fungsi sosial, dan filosofi budaya yang terkandung di dalamnya. Objek ini difokuskan pada bagaimana motif Palembang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya masyarakat Minangkabau. Subjek penelitian adalah pengrajin tenun Pandai Sikek, khususnya Ibu Maizal sebagai informan. Beliau dipilih karena memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai proses pembuatan, makna, serta penggunaan motif Palembang dalam konteks adat dan kehidupan sosial masyarakat Pandai Sikek.

2. Jenis Data Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif dan berbentuk kata-kata, bukan angka. Data kualitatif ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur yang berkaitan dengan makna budaya motif Palembang pada tenun Pandai Sikek. Data tersebut berfokus pada penafsiran nilai-nilai simbolik, fungsi sosial, serta filosofi budaya yang terkandung dalam motif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dengan pengrajin tenun Pandai Sikek, yaitu Ibu Maizal, yang memahami sejarah dan makna motif Palembang. Selain itu, observasi langsung di lokasi pembuatan tenun dilakukan untuk melihat proses pembuatan, pola motif, dan konteks penggunaannya dalam kehidupan adat.
- b. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil kajian literatur, seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang simbolisme tekstil, filosofi budaya Minangkabau, dan pelestarian tenun tradisional.

Dengan menggabungkan kedua sumber data tersebut, penelitian ini memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna budaya motif Palembang baik dari perspektif empiris maupun teoretis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur untuk mendapatkan data yang valid.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan informan yaitu satu pengrajin tenun yang memahami sejarah serta makna motif Palembang pada tenun Pandai Sikek. Metode ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh informasi mendalam

mengenai makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi penciptaan motif (Sugiyono, 2019).

b. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan langsung di sentra produksi tenun Pandai Sikek untuk melihat secara nyata motif Palembang yang digunakan pada kain tenun, meliputi pola, warna, dan komposisi benang. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, berfokus pada pencatatan data dokumentatif tentang bentuk motif sebagai bukti visual pendukung interpretasi makna (Spradley, 2007).

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto motif Palembang sebagai bukti pendukung untuk memperkuat analisis makna motif Palembang tersebut.

d. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teori dan memperkaya analisis data lapangan. Sumber literatur meliputi kajian tentang simbolisme tekstil dan makna budaya dalam motif tradisional, seperti penelitian oleh (Andini & Susanti, 2023), (Majid & Dina, 2023), (Eryanti, 2025), dan (Rodliyah, 2024).

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan (Saldaña, 2014), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Data hasil wawancara dan observasi dipilih dan difokuskan dengan hal-hal yang berkaitan dengan makna budaya motif Palembang pada tenun Pandai Sikek. Informasi dikategorikan ke dalam tema-tema seperti nilai simbolik, fungsi sosial, dan filosofi budaya.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan dokumentasi foto motif. Penyajian data ini membantu menampilkan hubungan antara makna simbolik dengan konteks sosial budaya masyarakat Pandai Sikek.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi data berdasarkan teori simbolisme budaya dan wawancara informan. Verifikasi dilakukan dengan cara triangulasi antar sumber data dan konfirmasi kepada narasumber untuk menjamin keakuratan interpretasi.

5. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria menurut (Lincoln dan Guba, 1985) yaitu *credibility* (kepercayaan terhadap data), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketegantungan), dan *confirmability*

(keterbuktian). Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan yaitu salah satu pengrajin yang membuat tenun di pandai sikek adat agar hasil interpretasi sesuai dengan pemaknaan budaya yang berlaku di masyarakat Pandai Sikek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

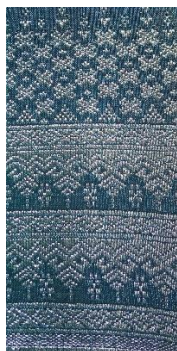
Motif Palembang yang terdapat pada tenun Pandai Sikek menjadi salah satu warisan peninggalan budaya Minangkabau yang memiliki nilai estetika sekaligus makna simbolis, filosofis, dan fungsi sosial. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengrajin tenun Pandai Sikek, yaitu Ibu Maizal, ditemukan bahwa motif Palembang ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiasan saja, tetapi berfungsi juga sebagai media dalam pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Ibu Maizal menjelaskan bahwa motif Palembang ini membentuk seperti motif geometris yang dimana motif ini artinya melambangkan keteraturan, harmoni, dan disiplin dalam kehidupan keluarga karena pola penyusunannya yang terlihat sangat teratur dan tersusun rapi. Selain itu, motif Palembang ini juga mengandung makna perlindungan, kehormatan, dan martabat, sehingga kain yang dihias menggunakan benang emas atau perak ini pada umumnya digunakan dalam acara adat, pernikahan, dan ritual keagamaan.

Motif Palembang tidak hanya digunakan sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan spiritual yang mencerminkan pandangan hidup, norma, dan filosofi masyarakat Pandai Sikek. Proses pembuatan tenun ini dilakukan dengan penuh ketelitian yang mana dalam satu meter kain dibutuhkan waktu sekitar satu bulan karena seluruh tahapan dilakukan secara manual menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Teknik pembuatan dan motif diwariskan secara turun-temurun, menjadikan keterampilan menenun bagian penting dari kehidupan masyarakat yang ada di Pandai Sikek.

Hasil observasi membuktikan bahwa pemilihan benang emas dan perak merupakan syarat penting dalam pembuatan tenun yang ada di Pandai Sikek. Setiap proses pengerjaannya, dimulai dari persiapan bahan sampai penyelesaian akhir, proses ini dilakukan dengan mengikuti aturan tradisional dan prinsip estetika budaya. Dokumentasi visual juga dilakukan untuk memperkuat hasil observasi, berikut hasil dokumentasi tenun songket dengan motif Palembang:



Gambar 1. Motif Palembang dengan Benang Emas pada Kain Tenun
(Foto: Nelsyah Agesty, 2025)



Gambar 2. Motif Palembang dengan Benang Perak pada Kain Tenun
(Foto: Nelsyah Agesty, 2025)



Gambar 3. Motif Palembang dengan Benang Emas pada Kain Tenun
(Foto: Nelsyah Agesty, 2025)

Dokumentasi ini menunjukkan bahwa pola, warna, dan posisi motif Palembang biasanya itu ditempatkan dibagian tepi memperlihatkan bagaimana motif tersebut diterapkan secara konkret dalam konteks budaya. Bukti visual ini memperkuat temuan lapangan bahwa motif Palembang ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga simbolik dan sosial, sesuai dengan konteks penggunaannya dalam upacara adat dan kegiatan budaya di Pandai Sikek. Kain bermotif Palembang ini biasanya dipasarkan sebagai produk kerajinan khas yang memperkenalkan identitas budaya Pandai Sikek ke masyarakat yang lebih luas.

Dari hasil studi lapangan dan dokumentasi tersebut, ditemukan tiga nilai utama yang terkandung dalam motif Palembang, yaitu nilai simbolik, nilai sosial, dan nilai budaya.

1. Nilai simbolik: Motif Palembang pada tenun Pandai Sikek mempunyai makna simbolik yang kaya akan filosofi budaya Minangkabau. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan pengrajin tenun yang ada di Pandai Sikek ialah Ibuk Maizal, motif Palembang ini berbentuk pola geometris yang artinya melambangkan keteraturan, keharmonisan, dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, menjelaskan betapa pentingnya tata krama dan hubungan sosial yang harmonis. Motif bercorak bunga pada motif Palembang ini menyimbolkan kesuburan, pertumbuhan, dan harapan akan kemakmuran, sehingga kain yang dihiasi motif ini sering digunakan dalam upacara pernikahan atau acara adat untuk mengiringi doa akan keberuntungan dan kelanggengan keluarga.
2. Nilai sosial: Motif Palembang juga mempunyai fungsi sosial yang kuat. Kain tenun yang biasanya dihias dengan motif ini digunakan untuk acara adat, pernikahan, dan ritual keagamaan, sehingga menjadi sarana memperkuat identitas komunitas. Selain itu, motif ini juga digunakan untuk alat komunikasi yang menandakan status sosial,

dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Adapun fungsi sosial pada motif Palembang ini menegaskan bahwa tenun bukan hanya produk untuk keindahan, tetapi juga media pelestarian budaya dan interaksi sosial.

3. Nilai budaya: Motif Palembang ini mempunyai nilai filosofi budaya Minangkabau, seperti harmoni, kesatuan, dan keseimbangan antara manusia, alam, dan tuhan. Adapun pemilihan warna, pola, dan teknik pewarisan motif menjadi pandangan hidup masyarakat yang ada di Pandai Sikek untuk menghargai tradisi, menjaga etika sosial, dan meneruskan pengetahuan budaya ke generasi berikutnya. Filosofi ini menjadikan motif Palembang sebagai cermin nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa motif Palembang pada tenun Pandai Sikek bukan sekadar untuk estetika saja, tetapi juga memiliki makna simbolik, nilai sosial, dan filosofi budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Motif ini tidak hanya memperindah kain, tetapi juga menjadi sarana ekspresi nilai-nilai kehidupan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Motif Palembang ini berbentuk pola geometris yang tersusun rapi dan seimbang merepresentasikan konsep keteraturan, keharmonisan, dan keseimbangan hidup, yang menjadi landasan hubungan antarmanusia dalam adat Minangkabau. Sementara itu, ornamen flora seperti bunga dan dedaunan menggambarkan kesuburan, pertumbuhan, dan harapan akan kemakmuran, mencerminkan pandangan bahwa kehidupan manusia itu senantiasa tumbuh dan memberi manfaat bagi lingkungan sosialnya. Keindahan visual yang lahir dari perpaduan benang emas dan perak juga memiliki simbol kehormatan dan kemuliaan, sehingga kain bermotif Palembang ini biasa digunakan dalam upacara adat dan ritual sakral. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Andini & Susanti, 2023) bahwa motif tradisional berperan penting sebagai media edukasi budaya dan sarana internalisasi nilai-nilai luhur masyarakat.

Dari sisi fungsi sosial, motif Palembang berperan sebagai penanda identitas dan status sosial, biasanya digunakan dalam peristiwa adat seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, atau upacara keagamaan. Setiap penggunaan motif memiliki makna sosial tersendiri yang dipahami oleh masyarakat Pandai Sikek, memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap nilai adat. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memandangi kain tenun sebagai benda untuk meningkatkan ekonomi, tetapi juga menjadi simbol untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas. Hal ini mendukung pendapat (Majid & Dina, 2023) bahwa motif tradisional itu memiliki fungsi sebagai simbol identitas lokal, membedakan satu kelompok budaya dari kelompok lain dan menunjukkan ciri khas wilayah pembuatannya. Kegiatan menenun juga menjadi bagian dari pendidikan informal di masyarakat, di mana nilai-nilai sosial, kesabaran, dan kedisiplinan diajarkan secara implisit selama proses pembuatan.

Lebih jauh, hasil wawancara dengan pengrajin utama, Ibuk Maizal, membuktikan bahwa proses menenun ini bukan berfungsi untuk melatih keterampilan teknis saja, tetapi juga menjadi proses pewarisan makna dan nilai-nilai budaya ke generasi berikutnya. Ibuk Maizal menjelaskan bahwa setiap motif memiliki pesan moral tertentu,

dan setiap langkah dalam proses menenun mengandung filosofi kehidupan masyarakat yang ada di Pandai Sikek. Ia juga berperan aktif dalam menanamkan nilai budaya tersebut kepada generasi muda, baik melalui praktik menenun langsung maupun melalui cerita dan penjelasan tentang arti setiap motif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Eryanti, 2025) yang telah menjelaskan bahwa motif tradisional itu memiliki fungsi sebagai sarana edukatif dan transmisi budaya, memastikan bahwa nilai dan norma yang terkandung di dalamnya tetap hidup di tengah masyarakat.

Dari aspek filosofi budaya, motif Palembang pada tenun Pandai Sikek merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Minangkabau tentang hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Tri Tunggal Kehidupan). Pemilihan benang warna emas dan perak bukan hanya untuk memperindah saja, tetapi juga melambangkan keagungan, kesucian, dan kebijaksanaan. Pola geometris yang berulang menunjukkan prinsip keseimbangan dan berkelanjutan dalam hidup, sementara motif flora menandakan kehidupan yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rodliyah, 2024), yang menegaskan bahwa warna, bentuk, dan simbol dalam karya tekstil tradisional mencerminkan filosofi masyarakat, termasuk nilai spiritual dan moral yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, tenun Pandai Sikek ini bisa dijadikan sebagai media refleksi tentang bagaimana masyarakat Minangkabau itu bisa memahami eksistensi diri dan hubungannya dengan sesama serta lingkungan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa motif Palembang ini bisa dijadikan sebagai bukti komitmen masyarakat Pandai Sikek dalam menjaga tradisi dan memperkuat kesadaran identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Tenun bukan hanya produk ekonomi, melainkan representasi dari ketekunan, kebanggaan, dan kontinuitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan proses kreatif ini, masyarakat bisa mempertahankan warisan leluhur sambil menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang masih terbatas pada satu pengrajin utama, sehingga belum dapat menggambarkan variasi makna dari pengrajin lain atau daerah berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak pengrajin dan membandingkan motif antarwilayah agar dapat memperluas pemahaman tentang transformasi nilai budaya dalam tenun tradisional di berbagai konteks sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motif Palembang pada tenun Pandai Sikek menjadi warisan budaya Minangkabau yang kaya akan maknanya, motif ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetika tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, identitas sosial, dan filosofi hidup masyarakat sekitar Pandai Sikek tersebut. Motif Palembang ini mengandung makna simbolik berupa keteraturan, keharmonisan, dan keseimbangan dalam keluarga dan masyarakat, serta kesuburan, pertumbuhan, dan harapan akan kemakmuran yang tercermin pada pola geometris dan motif flora atau daun. Motif Palembang juga memiliki fungsi sosial yang kuat, karena kain tenun dengan motif ini digunakan dalam berbagai acara adat, pernikahan, ritual keagamaan, dan kegiatan sosial, sehingga memperkuat identitas komunitas, menjadi sarana komunikasi budaya, serta menandakan status sosial dan keterikatan antarwarga. Observasi lapangan dan

dokumentasi foto menunjukkan bagaimana motif ditempatkan dan disusun secara konsisten, menegaskan hubungan antara estetika, konteks penggunaan, dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dari sisi filosofi budayanya, motif Palembang ini mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Pemilihan pola, warna, dan teknik pewarisan motif menggambarkan pandangan hidup masyarakat Pandai Sikek yang menghargai tradisi, menjaga etika sosial, serta meneruskan pengetahuan budaya ke generasi berikutnya. Dengan demikian, motif Palembang pada tenun Pandai Sikek menyatukan nilai simbolik, fungsi sosial, dan filosofi budaya secara utuh, menjadikannya medium ekspresi budaya yang hidup, alat pewarisan nilai, dan simbol kebanggaan masyarakat Minangkabau, sekaligus bukti kesinambungan tradisi dalam menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N. (2023). *Kerajinan tenun Pandai Sikek sebagai warisan budaya Minangkabau*. Jurnal Jughrafia, 5(1), 12–21.
- Andini, R., & Susanti, L. (2023). *Motif tradisional sebagai media edukasi budaya lokal di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya, 15(2), 112–123.
- Anggraini, D., & Syafrini, D. (2024). *Upaya Konservasi Tenun Songket oleh Masyarakat Nagari Pandai Sikek*. Culture & Society: Journal of Anthropological Research, 7(1), 12–23.
- Eryanti, N. (2025). *Makna Simbolik Kain Songket dalam Tradisi Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Seni dan Industri Kreatif (JUPSI), 5(2), 56–64.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Majid, A., & Dina, W. (2023). *Cultural Studies and Symbolism of Tapis Cloth Motifs in the Culture of Lampung People*. Enigma in Cultural, 1(1), 1–4.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Putra, Y., & Faisal, M. (2023). *Eksistensi tenun Pandai Sikek sebagai identitas budaya Minangkabau di era globalisasi*. Jurnal Kajian Pariwisata dan Usaha Kreatif (JKPU), 4(2), 88–97.
- Putri, I., Ismi, H., & Heni, S. (2025). *Perlindungan Hukum Potensi Indikasi Geografis Tenun Songket Pandai Sikek sebagai Bagian dari Kekayaan Intelektual Komunal*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(1D), 150–158.
- Rodliyah, S. (2024). *NTT Ikat Woven Cloths: Weaving Tradition, Motifs and Their Symbolic Meaning*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial dan Budaya, 26(1), 45–57.
- Spradley, J. P. (2007). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.